eISSN: 2775-7854
Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)
Volume 5, Nomor 1, April 2025, (Hal. 47-53)

ELRISPESWIL - Lembaga Riset dan Pengembangan Sumberdaya Wilayah

JIEPP Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran
Journal of Innovation, Evaluation and Learning Development

Strategi Literasi Digital sebagai Sarana Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

[*]Syarafina Fajrin Wijayanti[1], Filia Prima Artharina[2], Ida Dwijayanti[3], J. Sustaminawhanti[4]
[1,2,3]Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia
[4]SDN Tambakrejo 01 Semarang, Indonesia
E-mail: syarafinaa012@gmail.com

Article History: Submission: 2024-08-23 || Accepted: 2025-03-12 || Published: 2025-04-12
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-08-23 || Diterima: 2025-03-12 || Dipublikasi: 2025-04-12

Abstract

Complex competencies and abilities must be possessed by students in the 21st century, including critical thinking skills. One way that can be used to train students' analytical skills towards a problem in order to improve critical thinking skills is by conducting digital literacy. The purpose of this study was to determine how teachers' strategies are in improving students' critical thinking skills in science learning through digital literacy in class IV B at SDN Tambakrejo 01 Semarang. This study uses a qualitative method to describe a phenomenon by describing existing data and facts in the form of text narratively through words to the research subject. Data collection techniques are by observation, documentation, and literature study. The results of this study indicate that the strategies used can improve the critical thinking skills of class IV B students at SDN Tambakrejo 01 Semarang in science learning through digital literacy. These results can be seen from the ability of class IV B students to express critical, fluency, and varied ideas or answers, and are able to solve problems.

Keywords: *Critical Thinking Skills; Digital Literacy; Science Learning.*

Abstrak

Kompetensi dan kemampuan kompleks harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21, diantaranya kemampuan berpikir kritis. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih daya analisis peserta didik terhadap suatu permasalahan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah dengan melakukan literasi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui literasi digital pada kelas IV B di SDN Tambakrejo 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan suatu fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta yang ada berupa teks secara naratif melalui kata-kata terhadap subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV B di SDN Tambakrejo 01 Semarang pada pembelajaran IPAS melalui literasi digital. Hasil tersebut dilihat dari kemampuan peserta didik kelas IV B yang mengemukakan gagasan atau ide jawaban yang kritis, lancar, dan variatif, serta mampu memecahkan masalah.

Kata kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis; Literasi Digital; IPAS.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di negara-negara yang ada di dunia pada abad ke-21 semakin berkembang secara pesat, termasuk di Indonesia. Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya (Wijaya dkk, dalam Muhali, 2019). Abad 21 juga dikenal dengan masa pengetahuan, yaitu semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Abad ke-21 memberikan gambaran bahwa peserta didik harus mempunyai keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan keterampilan yang

dimilikinya (Cakrawala dkk, dalam Nora N. dan Hudaidah, 2021). Abad ke-21 memiliki kompetensi dan kemampuan yang kompleks yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bersaing dengan lainnya. Wagner berpendapat bahwa terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di Abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa *entrepreneur*, (5) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi (Wagner, dalam Zakiah dan Lestari, 2019).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap orang yang hidup di abad 21. Oleh sebab itu, dalam dunia kependidikan, kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan bagi peserta didik yang penting untuk dikembangkan. Menurut Ratna dkk dalam Zakiah dan Lestari (2019) *critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis apabila mampu berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik dilatih untuk mengamati keadaan sekitar sehingga dapat memunculkan pertanyaan dari keadaan tersebut. Pada abad ke-21, di mana informasi tersebar secara luas dan mudah untuk diakses, khususnya dengan menggunakan media digital. Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu peserta didik untuk berpikir logis dan tidak menerima dengan mudah informasi yang diperoleh serta melatih konsentrasi dan kemampuan memfokuskan masalah sehingga dapat memperkuat modal sosial dan intelektual peserta didik dalam menghadapi persaingan global di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih daya analisis peserta didik terhadap suatu permasalahan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah dengan melakukan literasi. Hal itu dikarenakan kegiatan literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktifitas membaca dan menulis (Oktariani dan E. Ekadiansyah, 2020).

Sejalan dengan itu, dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 pasal 5 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa salah satu standar lulusan pada jenjang pendidikan dasar difokuskan pada penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut. Salah satu jenis literasi yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah literasi digital. Safitri dkk (2020) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan seseorang dalam upaya memahami suatu konten digital. Literasi digital yang baik dalam pendidikan juga mampu membantu meningkatkan pengetahuan manusia mengenai materi pendidikan tertentu dengan cara meningkatkan rasa keingintahuan dan kreativitasnya (Hague dan Payton, dalam Riries E.C. dan Hotmaulina S., 2023).

Berdasarkan pernyataan dari hasil PISA 2022 yang dirilis oleh OECD bahwa Indonesia memang mengalami kenaikan dalam peringkat, tetapi skor kemampuan rata-rata peserta didik Indonesia pada kemampuan membaca atau literasi berada di skor 359 dari skor rata-rata dunia 469 dan sains dengan skor 383 dari skor rata-rata dunia 384 justru menurun dari tahun 2018. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Tambakrejo 01 Semarang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV B masih tergolong rendah karena beberapa faktor. Faktor pertama, yaitu kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar IPAS peserta didik. Faktor kedua, peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis konsep dasar IPAS, terutama pada materi aturan tertulis dan tidak tertulis. Faktor ketiga, peserta didik memiliki daya tangkap yang cukup rendah terhadap materi yang diajarkan, dimana peserta didik cukup kesulitan dan kurang tanggap dalam memahami penjelasan guru. Hal tersebut ditandai dengan guru perlu menjelaskan ulang materi IPAS yang sedang diajarkan secara perlahan-lahan. Peserta didik juga masih terlalu bergantung dengan materi maupun cara menyelesaikan permasalahan IPAS yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik masih kurang memiliki kreativitas dalam melakukan penyelesaian permasalahan IPAS.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui literasi digital. Adapun penelitian ini bermanfaat secara teoritis yakni diharapkan mampu

memberikan ide dan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khusunya yang berkaitan dengan strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui literasi digital. Sedangkan penelitian ini bermanfaat secara praktis, bagi guru diharapkan bisa dijadikan inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran dan bagi peserta didik diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi dalam meningkatkan motivasi belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode ilmiah yang menggambarkan terhadap fenomena melalui cara dengan mendeskripsikan data dan fakta yang ada berupa teks secara naratif melalui kata-kata terhadap subjek penelitian (Fiantika & Maharani, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai literatur dan studi pustaka. Menurut Synder dalam Jumriani, dkk. (2021), tinjauan pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data atau sumber yang relevan dengan topik yang dipilih, seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya. Penelitian ini mencakup metodologi deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif adalah metodologi penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Tujuan utama dari metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang suatu masalah atau skenario, terutama ketika melakukan penelitian pendidikan. Pendekatan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan relevan dari referensi dan publikasi penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui literasi digital. Data atau informasi yang diperoleh kemudian disusun sesuai dengan tujuan penulisan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data untuk artikel ini dibagi menjadi dua tahap: reduksi data dan display data. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memilih data dari berbagai sumber, sedangkan penyajian data berbentuk cerita. Pembahasan dan kesimpulan artikel ini didasarkan pada penelusuran beberapa sumber ilmiah yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era digital saat ini, manusia mulai bergantung pada teknologi yang mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru sebagai penunjang proses pembelajaran. Selain itu, pada era digitalisasi kita menjadi lebih mudah dalam mendapatkan informasi yang masih hangat sehingga perkembangannya menjadi lebih cepat dan luas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif bagi kelangsungan Pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, disamping dampak positif tentunya juga ada dampak negatif yang ditimbulkan, seperti penipuan online, berita atau informasi palsu, pornografi, dan lain-lain. Hal seperti ini, harus diatasi oleh setiap individu terutama pada peserta didik sekolah dasar yang hidup pada abad ke-21. Mereka harus memiliki beberapa kompetensi pada dirinya, salah satunya kompetensi berpikir kritis (Sujana & Rachmatin, 2019). Heris Hendriana dkk (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis ialah suatu proses sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya sendiri. Jika kita memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kita tidak akan mudah masuk ke dalam hal-hal yang dapat membuat keselamatan hidup terancam dan tidak akan dirugikan karena berpikir kritis akan membantu kita untuk berpikir lebih dalam sehingga mampu menjabarkan pendapat dari orang lain, kemudian kita dapat mencari titik kebenaran dari pendapat tersebut. Menutut Watson dan Glaser dalam Abdullah Sani (2019) terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, terdapat lima indikator yang menjadi fokus peneliti.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator
1.	Membuat Inferensi
2.	Mengevaluasi Asumsi
3.	Melakukan Deduksi
4.	Membuat Interpretasi
5.	Mengevaluasi Argumen

Indikator yang pertama, yaitu membuat inferensi. Membuat inferensi adalah kemampuan dalam melakukan identifikasi dan mendapatkan konsep dalam menarik suatu kesimpulan. Peserta didik kelas IV B SDN Tambakrejo 01 Semarang belum dapat memberikan penilaian terbaik dengan keputusan yang berkualitas. Selain itu, peserta didik juga baru sebagian kecil yang mampu memberikan bukti yang mengarah pada kesimpulan. Hal ini tampak ketika dilakukan aktivitas diskusi, peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi suatu permasalahan terkait aturan tertulis dan tidak tertulis untuk menarik suatu kesimpulan. Indikator kedua, yaitu mengenal asumsi dimana seseorang berpikir kritis perlu mengetahui maksud atau gagasan-gagasan di balik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain, disinilah dituntut seseorang mampu menganalisis yang tajam. Peserta didik kelas IV B SDN Tambakrejo 01 Semarang sebagian besar sudah menunjukkan respon positif terhadap asumsi terkait pembelajaran IPAS pada materi aturan tertulis dan tidak tertulis. Namun, peserta didik masih belum dapat memunculkan pertanyaan terkait suatu asumsi dalam materi IPAS aturan tertulis dan tidak tertulis. Peserta didik juga masih menunjukkan kemampuan yang kurang dalam mengumpulkan kata kunci dari masalah sebagai informasi lebih lanjut. Indikator ketiga, yaitu melakukan deduksi atau penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum. Melakukan deduksi diartikan ketika seseorang dapat menyelesaikan permasalaah yang telah diberikan dengan rinci. Dalam hal ini, peserta didik dalam kegiatan merumuskan alternatif jawaban yang memungkinkan dari suatu permasalahan masih kurang. Peserta didik masih perlu tuntunan atau bantuan untuk dapat merumuskan alternatif jawaban dari guru.

Indikator keempat, yaitu membuat interpretasi berupa kemampuan untuk melakukan penafsiran dan memahami suatu makna yang terkandung dalam suatu masalah. Dalam hal ini, peserta didik masih sebagian kecil yang dapat menjelaskan hubungan informasi yang telah diketahui atau ditanyakan dengan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan sebuah persoalan. Misalnya, ketika diberi suatu contoh kasus tentang aturan tertulis dan tidak tertulis, peserta didik masih sulit dalam menentukan contoh kasus lain yang serupa dengan kasus yang terdapat pada contoh soal. Indikator yang kelima, yaitu mengevaluasi argumen. Indikator ini merupakan kemampuan untuk memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat terkait permasalahan yang dihadapi. Peserta didik belum mampu membedakan antara argumen yang kuat dan relevan dengan argumen yang lemah atau tidak relevan dengan permasalahan tertentu. Sebagian besar peserta didik masih belum tepat dalam menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diberikan tentang peraturan tertulis dan tidak tertulis.

Berdasarkan hal-hal tersebut, tampak bahwa kemampuan berpikir kritis individu berbeda-beda, sehingga perkembangan individu untuk dapat berpikir kritis juga berbeda-beda. Dalam pembelajaran abad 21 tentu perlu adanya inovasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelajaran yang mengarah pada digital atau pembelajaran berbasis ICT (*information and communication technology*) yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Hal ini sesuai dengan penelitian Asiyah & Fahmi Jazuli (2022) yang mengatakan bahwa paradigma pendidikan saat ini, khususnya dalam pembelajaran abad-21, yaitu pembelajaran saat ini harus mengarah pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan pembelajaran yang mengarah pada berbasis literasi digital TIK (teknologi informasi dan komunikasi).

Safitri dkk (2020) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan seseorang dalam upaya memahami suatu konten digital. Menurut Febliza dan Oktariani dalam Saputra dan Salim (2020) yang menjelaskan literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Rancangan pembelajaran IPAS Kelas IV B di SDN Tambakrejo 01 Semarang dirancang dengan pembelajaran berbasis digital yang melibatkan berbagai platform digital, seperti video pembelajaran, powerpoint, kuis interaktif berbasis digital, canva, dan lain-lain. Adapun berbagai platform digital tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penerapan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adapun strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu pendekatan Inkuiri, dimana pendidik hanya sebagai fasilitator dan peserta didik memegang kendali penuh dalam tugasnya. Pendekatan inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan peserta didik akan terlibat langsung melakukan inkuiri, yaitu merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi (Prasetiyo & Rosy, 2021). Tujuan pendekatan inkuiri ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap mereka untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan peserta didik agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang telah dipelajari. Peserta didik dapat mempelajari potensi yang dimiliki dan ketika mereka dapat menemukan jawaban dari masalah yang dicari, maka akan timbul rasa puas dari diri peserta didik tersebut. Pendekatan inkuiri juga dapat menumbuhkan intelektual yang ada pada diri peserta didik terkait dengan proses berpikir reflektif.

Pendekatan inkuiri baik untuk disandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL (*Problem Based Learning*). PBL adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan keterampilan lebih tinggi dan *inquiry*, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri (Eka T.P. dan Eunice W.S., 2020). Model PBL sangat menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi tersebut sangat relevan dalam kompetensi abad 21 karena mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam pemecahan suatu masalah. Misalnya, peserta didik diberikan suatu kasus oleh guru melalui kuis interaktif dalam tampilan layar powerpoint berupa ilustrasi gambar dan cerita singkat, kemudian peserta didik diminta untuk mampu menganalisis dan memecahkan suatu masalah yang diberikan. Adapun guru juga memberikan contoh studi kasus didepan kelas melalui proyektor, kemudian secara bersama-sama peserta didik diminta untuk menganalisis suatu masalah tersebut dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menyelesaikannya secara bersama-sama dengan bertukar pikiran, ide, atau gagasan. Dengan demikian, guru mampu mengarahkan peserta didik pada level berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

Hasil penelitian ini menujukkan bahwa strategi yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS, yaitu melalui literasi digital. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nugraha, 2022) bahwa literasi digital dijadikan sebagai kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang indvidu terhadap peningkatan kemampuan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV B di SDN Tambakrejo 01 Semarang berada pada tingkat kategori sangat baik. Hasil tersebut dilihat dari kemampuan peserta didik kelas IV B yang mengemukakan gagasan atau ide jawaban yang kritis, lancar, dan variatif, serta mampu memecahkan masalah. Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian (Hamdani dkk, 2023) yang menunjukkan bahwa indikator kemampuan kategori sangat baik tersebut, yaitu kemampuan berpikir yang luwes, lancar, dan orisinil. Sedangkan indikator berpikir lancar dan keluwesan dalam berpikir kritis yaitu peserta didik yang mahir dalam menyampaikan gagasan dan cepat tanggap, serta mampu memunculkan gagasan atau ide-ide yang bervariasi.

Adapun hasil penelitian terhadap penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu melalui pendekatan inkuiri dan model PBL. Hal tersebut selaras dalam penelitian (Arnyana, 2021) menunjukan bahwasannya strategi pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah, yaitu melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis kolaboratif, pembelajaran berbasis *cooperative group*, dan *blanded learning*, serta *inquiry learning*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa strategi yang diterapkan, yaitu berupa pendekatan inkuiri dan model PBL dengan berbantuan media kuis interaktif dalam powerpoint dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS melalui literasi digital dengan melibatkan beberapa tahap,

diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada tingkat ketgori sangat baik, yang ditujukan dalam pembelajaran IPAS melalui sikap atau perilaku yang mengemukakan gagasan atau ide jawaban yang kritis, lancar, dan variatif, serta mampu memecahkan masalah. Salah satu bentuk upaya melalui literasi digital yang digunakan dalam pembelajaran IPAS, yaitu guru menggunakan media laptop sebagai media utama dalam pembelajaran, media proyektor, jaringan internet, modul, dan kuis interaktif dalam powerpoint di dalam pembelajaran IPAS.

B. Saran

Dalam penelitian ini, disarankan perlu adanya dukungan seluruh pihak terkait terlaksananya literasi digital sebagai sarana penguatan kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah lainnya. Selain itu, pendidik perlu untuk meluangkan waktu sehingga dapat mengenal kemampuan individu setiap peserta didik, termasuk kekuatan, kelemahan, minat, dan gaya belajar supaya dapat memudahkan pendidik dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Boli, P.K. & Leon, T. (2024). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Santa Angela Atambua Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 239-245.

Chinthia, E.E. & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.

Fiantika & Maharani. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Gunawan, A.S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal terkait Materi Hereditas. *BIO-EDU - Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 125-132. https://doi.org/10.32938/jbe.v7i2.2006

Hendriana, H,, Rohaeti, E., & Sumarmo, U. (2021). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Jama'ah, J., Putra, A., & Khaerunnisyah, K. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Kantong Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, *1*(1), 15–20. https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.324

Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 202–209. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.433

Muhali. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 25-50. https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126

Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230-9244. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318

Nurhalita, N. & Hudaidah. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *EDUKATIF - Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298-303. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299

Oktariani & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *J-P3K - Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 23-33. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11

Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 pasal 5 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Sari, U. N. I., & Reffiane, F. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 245–250. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.498

Syafitri, E., dkk. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal of Science and Social Research*, IV(3), 320-325.